



SENI TOPENG DI LOMBOK



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
1995/1996

731.28



SENJ TOPENG DI LOMBOK



PERPUSTAKAAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	19-01-00
TGL. CATAT	19-01-00
NO. INDIK	1245/00
NO. CLASS	732. Mus.
KOPLOK	1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
1995/1996

TIM PENYUSUN

Penasehat : Drs. V. J. Herman
Ketua/Anggota : Drs. I Nyoman Argawa
Sekretaris/Anggota : Lalu Napsiah
Anggota : Drs. Joko Prayitno
Ait Widiastuti, BA
Penyunting : Dra. Sri Marlupi

---oo0oo---

Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Nusa Tenggara Barat

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai unit pelaksana teknis bidang kebudayaan di lingkungan Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 1995/1996 ini menyusun dan menerbitkan tiga buah buku, masing-masing dengan judul :

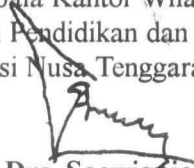
1. **Buku Petunjuk Museum Negeri Nusa Tenggara Barat**
A Guide to The West Nusa Tenggara Museum
2. **Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama**
3. **Seni Topeng Di Lombok**

Penerbitan ketiga buku tersebut, secara tidak langsung akan merentang jalinan komunikasi antara masyarakat dengan kebudayaan materialnya. Di samping itu juga akan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam upaya menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah dan menambah wawasan keilmuan para peserta didik.

Selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, senantiasa berharap agar Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat berbuat lebih banyak lagi ke arah pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Mataram, 1 Pebruari 1996

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Nusa Tenggara Barat


Drs. Soewignjo
NIP.130009622

Pengantar

Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat

Topeng merupakan suatu hasil karya yang memberikan penggambaran tentang wajah, baik wajah orang, wajah binatang, wajah raksasa, atau wajah tokoh-tokoh dalam pewayangan. Karya-karya topeng lahir dari proses cipta-rasa-karsa yang memiliki nilai seni dan dapat dinikmati dari dua sudut pandang (dua dimensi). Karena itu topeng dikatakan termasuk karya seni rupa.

Seperti Topeng Simalungun, Topeng Karo di daerah Sumatra Utara. Topeng Hudoq di daerah Dayak Kalimantan Timur. Topeng Cirebon, Topeng Malang, Topeng Dalang, Topeng Madura di daerah Jawa. Topeng Panca, Topeng Pajegan di daerah Bali. Topeng Amaq Abir di daerah Lombok.

Menampilkan gaya dan karakteristik tersendiri. Hal ini terjadi karena proses penciptaan topeng oleh para seniman dipengaruhi oleh faktor geografi, adat istiadat, sistem religi, dan lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Karena itulah topeng di Lombok bila dibandingkan dengan topeng di Jawa atau topeng di Bali, walaupun sama-sama menggambarkan wajah manusia tetapi masing-masing memiliki gaya dan karakteristik tersendiri.

Seni pakai, seperti topeng-topeng tradisional Lombok dipakai sebagai penutup wajah para pemain dalam seni pertunjukan (Teater Cupak Gerantang, Teater Topeng Amaq Darmi, Teater Topeng Amaq Abir, dan Baris Arug). Topeng-topeng yang dipakai dalam seni pertunjukan rakyat tersebut menggambarkan karakter (sifat, watak) yang beraneka ragam antara lain karakter angkara, bijak, lemah lembut, humanis, lucu, dan lain-lain.

Tidak hanya diciptakan untuk tujuan dipakai dalam seni pertunjukan rakyat tetapi juga diciptakan untuk tujuan dipakai sebagai benda hiasan yang diperjualbelikan di pasar-pasar kerajinan.

Salah satu komoditas yang meramabah pasaran. Karena itu perlu adanya pemahaman terhadap seni topeng Lombok yang berwawasan budaya termasuk nilai sosial religius yang mendukungnya, sehingga dapat dihindari adanya penciptaan topeng-topeng baru yang secara sepintas tampak merupakan kreasi dari topeng-topeng tradisional, tetapi apabila dicermati ternyata tercerabut dari akar budayanya.

Menyambut gembira usaha penerbitan buku dengan judul **Seni Topeng Di Lombok**. Buku ini di samping sebagai bahan informasi mengenai keberadaan koleksi topeng di Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya juga sebagai bahan informasi tentang seni topeng di Lombok pada umumnya.

Mataram, 1 Pebruari 1996

Kepala Museum Negeri
Propinsi Nusa Tenggara Barat


Drs. V. J. Herman

NIP. 130188278

DAFTAR ISI

	halaman
Sambutan	i
Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Topeng	2
B. Asal-usul dan Perkembangan	3
C. Perkiraan Seni Topeng dan Teater Topeng Muncul di Lombok	5
BAB II. SENI TOPENG DI LOMBOK	9
A. Topeng Sebagai Karya Seni Rupa	9
B. Seni Rupa Topeng Lombok	9
C. Topeng Dipakai Dalam Seni Pertunjukan	11
D. Type dan Karakter	14
BAB III. TRADISI PEMBUATAN TOPENG DAHULU DAN SEKARANG	17
A. Tradisi Pembuatan Topeng Dahulu	17
B. Peralatan dan Proses Pembuatan Topeng Sekarang	18
C. Topeng Sebagai Hiasan	19
BAB IV. KESIMPULAN	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

Topeng secara berdiri sendiri merupakan hasil dari proses cipta, rasa, dan karsa yang mengandung nilai-nilai artistik. Selain itu topeng juga dipakai dalam pertunjukan kesenian rakyat, dan upacara-upacara ritual. Harymawan (1988:2) mengelompokkan pertunjukan kesenian rakyat yang memakai topeng, demikian pula *ludruk*, *lenong*, *arja*, ke dalam jenis teater tradisional.

Teater tradisional yang memakai topeng (teater topeng) terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di daerah Pulau Jawa terdapat Topeng Betawi, Topeng Sunda, Topeng Cirebon, Topeng Dalang (Jawa Timur), Topeng Madura. Di daerah Pulau Sumatra terdapat Topeng Batak, Topeng Tapanuli, Topeng Simalungun, Topeng Karo. Di Kalimantan yaitu di kalangan Suku Bangsa Dayak terdapat Topeng Hudoq. Di Bali terdapat Topeng Panca dan Topeng Pajegan.

Di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di kalangan masyarakat suku bangsa Sasak di Pulau Lombok, topeng dipakai dalam pertunjukan kesenian rakyat yaitu *Kayaq Sandongan* (Teater Topeng Amaq Darmi), *Teater Topeng Amaq Abir*, *Teater Cupak Gerantang*, dan *Baris Arug*.

Sebagian dari masyarakat Lombok, sampai sekarang masih percaya terhadap topeng-topeng tertentu yaitu Topeng Amaq Darmi, Topeng Amaq Abir, Topeng Haji, sebagai topeng yang *mandi* (bertuah) dan *medaman* (menyebabkan penyakit kerasukan setan). Seorang yang *tepedam* (kemasukan roh) Topeng Amaq Darmi matanya akan menonjol ke luar, dan ia akan menari dan *bekayaq* (bernyanyi) seperti tingkah laku Amaq Darmi dalam pertunjukan. Penyembuhan terhadap seseorang yang *tepedam* dilakukan dengan jalan membasuh mukanya

dengan air cucian Topeng Amaq Darmi. Kadang juga meminum air cucian tersebut. Untuk upacara ini, disediakan air yang telah diisi dengan *rampe* (bunga rampai). Biasanya orang yang *tepedam* itu langsung sembuh. Demikian juga Topeng Amaq Abir dan Topeng Haji (Dra. Sriyaningsih, 1992:114,118).

Sebanyak 14 buah Topeng Lombok yang tradisional (bukan kreasi baru) dalam berbagai bentuk, tipe, dan karakter diselamatkan dan dilestarikan di Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat untuk kepentingan kebudayaan khususnya kajian seni, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan informasi. Masing-masing topeng tersebut tercatat dengan nomor register dan nama sebagai berikut: (1) 3013. Topeng Amaq Abir, (2) 507. Topeng Amaq Darmi, (3) 1605. Topeng Ida, (4) 506a. Topeng Idayu, (5) 2837. Topeng Papuq Adeng, (6) 1398. Topeng Amaq Klokop, (7) 1397. Topeng Amaq Lempeng, (8) 1610. Topeng Papuq Dengaq, (9) 1611. Topeng Papuq Alet, (10) 508. Topeng Penghulu, (11) 1504. Topeng Cupak, (12) 3867. Topeng Raksasa, (13) 2245. Topeng Amaq Pang, (14) 429. Topeng Barong Tengkok.

Bahan informasi berupa buku-buku yang mengungkap atau mengulas masalah seni topeng di Lombok sangat miskin, walaupun ada ulasan, itu hanya sepenggal-sepenggal, tidak runut, atau uraian sepintas lalu. Buku **Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat** yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun 1992/1993 hanya mengulas topeng dari segi peralatan teater tradisional dan sedikit aspek religiomasinya pada halaman 113 sampai halaman 125).

Buku **Katalog Pameran Topeng Tradisional dan Kreasi** di Taman Budaya Mataram, 22-29 Desember 1990, hanya menyinggung jenis-jenis topeng tradisional Lombok yang dipakai dalam Teater Topeng Amaq Darmi, Teater Topeng Amaq Abir, Teater Cupak Gerantang, dan Baris Arug pada halaman 1 sampai halaman 4.



Topeng Papuq Alet.-

Buku **Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat** yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, hanya menyinggung sepintas lalu tentang *Kayaq Sando?* (*Kayaq Sandongan*) pada halaman 217, adalah suatu jenis seni tari yang membawakan suatu ceritera dan pemainnya mengenakan topeng. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di sekitar Lombok Tengah dan Lombok Timur.

Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat dalam kertas kerja berjudul **Memperkenalkan Teater Topeng Tradisional Amaq Abir di Lombok-Nusa Tenggara Barat** yang disampaikan pada sarasehan dalam rangka Pekan Drama Tari dan Teater Daerah Tingkat Nasional hanya

memperkenalkan secara sepintas Teater Topeng Amaq Abir di Desa Marong, Lombok Tengah.

Sudarsono yang sempat mengadakan inventarisasi terhadap tari-tarian di Nusa Tenggara Barat yang tertuang dalam bukunya berjudul **Tari-Tarian Indonesia 1**, hanya mencatat, jenis tari di Lombok yaitu *Prisean dan Oncer* yang digolongkan ke dalam tari perang. *Pakon* digolongkan ke dalam tari penyembuhan. Ketiga tari tersebut termasuk jenis tari upacara. *Gandrung, Janger, dan Tandak Gerok* termasuk jenis tari bergembira. Sedangkan *Cupak Gerantang, Pepanji, Telek, Barong Tengkok, Cepung, dan Rudat* termasuk jenis tari tontonan (hal 163-187). Tari topeng atau teater topeng luput dari rekamannya, tidak tahu entah apa yang menjadi penyebab. Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut di atas maka kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permu-seuman Nusa Tenggara Barat tahun 1995/1996 mengangkat materi topeng sebagai objek penulisan dengan tinjauan lebih mengarah kepada aspek material topeng sebagai karya seni rupa dan karya seni pakai baik dalam pertunjukan kesenian rakyat, upacara yang bersifat religio-magis, maupun sebagai hiasan dekoratif (Bab II dan Bab III). Sedangkan pengertian topeng, asal-usul perkembangannya, dan perkiraan seni topeng atau teater topeng muncul di Lombok sebagai pendahuluan (Bab I).

A. Pengertian Topeng

Menurut Buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (halaman:1068), topeng adalah penutup muka yang dibuat dari kayu, kertas dan sebagainya yang berupa muka orang atau binatang. Pengertian ini merujuk kepada topeng merupakan suatu benda penutup muka (lihat juga *Ensiklopedi Tari Seri P-T*, hal:95). Pengertian topeng secara lebih gamblang termuat dalam Buku *Ensiklopedi Nasional Indonesia Nomor 16* (hal:398) yaitu topeng merupakan penutup muka berkarakter yang digunakan untuk menyembunyikan wajah orang yang memakainya.

Topeng umumnya dibuat dari kayu yang diukir, kertas, juga tanah liat, kemudian diberi warna-warna kontras dengan ragam hias tertentu.

Dalam hal rupa, di samping topeng berupa wajah orang atau binatang juga ada yang berupa wajah makhluk hantu seperti pada *Hudoq* di Kalimantan Timur, serta berupa wajah makhluk raksasa seperti pada topeng di Jawa, Bali dan Lombok. Oleh karena itu, dari beberapa kutipan di atas dapat ditarik 'benang merah' tentang batasan pengertian topeng yang merujuk kepada bendanya, yaitu topeng adalah *penutup muka berupa wajah orang, binatang atau makhluk lain, yang terbuat dari kayu, kertas, tanah liat atau bahan lain dengan cara dipahat dan diukir serta diberi hiasan motif-motif tertentu lalu diberi warna. Pewajahan topeng seperti bentuk mata, hidung, mulut, pipi, dagu, dahi, warna, serta tanda-tanda pada wajah menggambarkan watak/karakter tersendiri yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan atau menggambarkan simbol-simbol tertentu dalam ritus yang bersifat religiomagis*. Dalam Bahasa Sasak-Lombok pengertian topeng seperti ini disebut *tapel*, demikian juga di Bali. *Tapel* dalam bahasa Sasak berarti tempel, tumpuk, atau susun.

Topeng diartikan sebagai penutup wajah karena berdasarkan atas etimologi, kata topeng berasal dari kata *tup* yang berarti *tutup*. Adanya gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (formatif form), kata *tup* ditambah saja dengan kata *eng* lalu menjadi *tupeng*. Kata *tupeng* kemudian mengalami perubahan (gejala mempermudah pengucapan) menjadi *topeng* (*Ensiklopedi Tari Indonesia Seri P-T*, hal: 95).

Topeng juga mengandung arti tarian yang para pemainnya mengenakan topeng. Di daerah Jakarta istilah topeng hampir bisa diartikan *tontonan* atau *pertunjukan* (Edy Sedyawati, 1987:27). Penyebutan Topeng Madura, Topeng Betawi, Topeng Dalang di Pulau Jawa; Topeng Pajegan, Topeng Panca, Topeng Sidakarya di Pulau Bali; Topeng Simalungun, Topeng Tapanuli, Topeng Karo di

Pulau Sumatra; semua kata topeng dalam konteks ini mengandung arti tarian topeng atau tontonan topeng atau pertunjukan topeng. Agak berbeda dengan di Pulau Lombok, tarian rakyat yang para pemainnya mengenakan topeng dengan lakon cerita Amaq Darmi di Desa Sandongan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, disebut *kayaq sandongan*. Alasan penamaan ini adalah pertunjukannya diawali dengan *bekayaq* dan tempat kesenian ini di Desa Sandongan.

Boya Amaq Abir (kalimat dalam Bahasa Sasak) artinya menonton Amaq Abir, bagi masyarakat Lombok yang dimaksud oleh kalimat itu adalah menonton pertunjukan Topeng Amaq Abir.

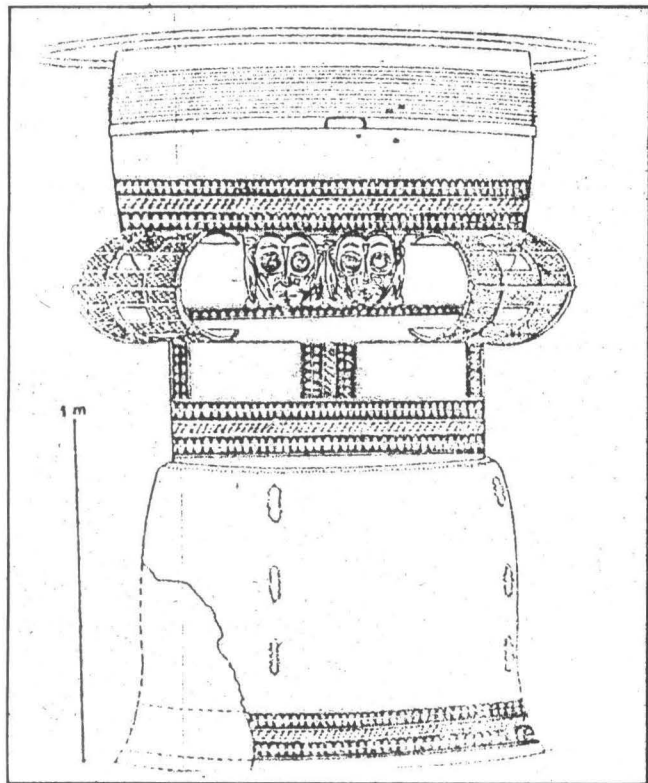
Untuk menghindari kerancuan dalam menafsirkan istilah topeng maka dalam buku ini menegaskan : penggunaan istilah topeng merujuk kepada benda atau material, sedangkan yang merujuk kepada seni pertunjukan rakyat yang pemerannya memakai topeng memakai istilah teater topeng.

B. Asal-Usul dan Perkembangan

Pada masa prasejarah, benda-benda seni awalnya merupakan penciptaan simbol-simbol untuk mengaktualisasikan kepercayaan masyarakat pada masa itu yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan di luar diri manusia, di luar jangkauan pikir dan di luar jangkauan fisik manusia. Kekuatan yang bersifat magis tersebut dipercayai terdapat pada bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia seperti muka atau wajah. Hal ini dapat dijumpai pada tari-tarian ritual yang menampilkan seseorang melukis atau memoles wajah dengan pewarna merah, putih, hitam, atau dengan lumpur pada masyarakat Suku Dani di Irian Jaya (R.P. Soejono, 1977:31).

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah mereka menciptakan alat-alat lalu mengenal tata cara dan teknik memahat, maka pemahatan bentuk muka atau kedok pun dilakukannya. Bukti arkeologis mengenai hal

ini dapat dijumpai pada sarkopagus (peti kubur batu) di Bali, peti mayat di Sumatra Timur, *kalamba* di Tanah Toraja, Kalimantan Timur, sarkopagus di Besuki, Jawa Timur, sarkopagus di Aik Renung Sumbawa (Sartono Kartodirjo, 1975 : 151). Di samping itu juga ditemukan pada benda-benda yang digunakan dalam upacara religi seperti pada kapak upacara perunggu yang besar dari Sulawesi Selatan (Makasar), Nekara perunggu (moko) dari Alor, panah galumpang dari Toraja (Van der Hoop, 1949:100), dan nekara perunggu yang ditemukan di Pejeng, Bali. Kedok dalam wujud motif hias pada masyarakat prasejarah merupakan simbol yang dipercaya mengandung kekuatan magis untuk menolak bala atau roh-roh jahat, atau sebagai gambaran nenek moyang (idem, hal : 92-110).



Gambar Nekara type Pajeng, Bali.-

Perkembangan peradaban disertai dengan perkembangan kepercayaan dan kesenian menyebabkan mereka menciptakan hasil budaya material yang mengandung nilai seni (artistic value). Penggambaran bentuk-bentuk muka menyeramkan dalam suatu upacara ritual tidak hanya dengan memoles wajah tetapi mulai menggunakan topeng yang terbuat dari bahan tanah liat dan kayu. Pada upacara itu ada penari-penari yang memakai topeng yang melambangkan dewa-dewa atau roh. Adakalanya mereka menari sampai mencapai keadaan di bawah sadar (trance). Dengan cara demikian mereka menganggap para dewa atau leluhurnya telah hadir dalam upacara tersebut. Contoh, Topeng Hudoq oleh masyarakat suku bangsa Dayak di Kalimantan Timur diperagakan pada saat upacara menanam atau memetik padi. Topeng Hudoq dengan raut wajah binatang seperti monyet, babi, dan makhluk hantu sebagai perlambang hama padi. Sedangkan Topeng Hudoq dengan wajah seekor burung enggang sebagai lambang pemelihara atau pelindung (Tusan, Wiyoso Yudo Seputro, 1991/1992: 12). Nilai magis dan simbolis yang demikian juga terungkap dari topeng yang dipakai pada upacara kematian di Batak, Sumatra (idem, hal:13). Juga tarian topeng arwah suku Asmat di Irian Jaya, dipercayai bahwa yang ada di balik topeng itu adalah arwah nenek moyangnya atau arwah leluhurnya yang telah meninggal (Djoko Subandono, 1985: 35).

Pada masa klasik kebudayaan Nusantara khususnya kesenian mendapat pengaruh Hindu-Budha, yang masuk dan berkembang pesat pada masa itu, dan kesenian merupakan salah satu media penyebarannya antara lain wayang kulit, seni arsitektur, seni rupa, seni tari dan cabang-cabang seni yang lain. Diperkirakan pada masa inilah muncul teater topeng dengan membawakan lakon-lakon yang diadaptasi dari wiracarita Mahabharata dan Ramayana. Lalu dalam hal rupa topeng pun mengalami pengayaan. Para seniman pembuat topeng khususnya di Jawa dan Bali membuat rupa-rupa topeng dengan figur tokoh Bima, Arjuna, Dewi Supraba, Rama,

Rahwana, Dewi Sinta, Laksamana, dan lain-lain. Yang khas dari seni rupa topeng yang muncul pada periode ini adalah terciptanya rupa-rupa topeng dengan figur punakawan yang ekspresinya lucu dan jenaka seperti Petruk, Semar, Bagong, dan Gareng yang justru tidak terdapat dalam cerita Mahabharata dan Ramayana. Dalam pertunjukannya, di samping figur punakawan sebagai abdi juga bertindak sebagai penterjemah dari dialog para tokoh yang memakai bahasa Kawi atau Jawa Kuna ke dalam bahasa daerah setempat.

Bukti-bukti berupa inskripsi yang menunjukkan bahwa telah ada teater topeng terdapat pada prasasti Jaha, Jawa Tengah berangka tahun 840 masehi, menyebutkan kata *atapukan* yang berarti topeng atau petugas yang berkuasa tentang pertunjukan topeng. Prasasti Bebetin, Bali, berangka tahun 896 masehi terdapat kata *pertapuka* yang artinya pertunjukan topeng. Demikian juga prasasti Blantih, Bali, berangka tahun 1059 masehi menyebutkan kata *atapukan* yang juga berarti pertunjukan topeng. Oleh karena itu, berdasarkan temuan-temuan prasasti tersebut diperkirakan pertunjukan teater topeng telah dikenal di Indonesia pada abad ke 9 masehi (*Ensiklopedi Tari Seri P-T*, hal:71, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Nomor 16*, hal: 401).

Pada zaman Kerajaan Majapahit (abad XIV) pertunjukan teater topeng telah mendapat tempat di masyarakat yakni sebagai hiburan. Hal ini dapat dilihat dalam rekaman Mpu Prapanca pada karya sastranya yang berjudul *Negarakertagama* bait XCI.4, yang menyebutkan: *para handya apti mihate sira n raket*. Artinya, para bangsawan ingin melihat baginda (Hayam Wuruk) bermain topeng. Soekmono (1991:122) juga ada menyinggung tentang hal ini seperti tampak dari kutipan berikut: *dari Negarakertagama kita ketahui bahwa raja Hayam Wuruk waktu mudanya terkenal sebagai penari yang baik dalam sandiwara topeng (pemain-pemainnya berkedok)*. Pada saat itu penamaan untuk topeng adalah *raket* yang sekarang masih dipergunakan di kalangan masyarakat Sunda, Jawa Barat.

Secara diagram, asal-usul dan perkembangan seni topeng dapat digambarkan seperti berikut ini:



C. Perkiraan Seni Topeng dan Teater Topeng Muncul di Lombok

Di Pulau Lombok, lakon Teater Topeng Amaq Abir maupun Teater Topeng Amaq Darmi tidak berbabon kepada cerita epos hinduistik seperti Ramayana dan Mahabharata, maupun cerita epos Islami seperti Amir Hamzah. Lakon Amir Hamzah hanya dipakai dalam dunia pewayangan Sasak-Lombok yaitu wayang kulit dan wayang wong (baca: wayang orang).

Tema dari lakon Teater Topeng Amaq Abir dan Teater Topeng Amaq Darmi sama yaitu kritik sosial terhadap praktek kelaliman seorang tuan tanah. Setting lakon ini adalah masyarakat petani khususnya masyarakat penyakap (petani penggarap).

Kapankah seni topeng atau teater topeng muncul untuk pertama kali di Lombok? merupakan pertanyaan besar yang tidak dapat dijawab tuntas dalam buku ini, karena sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti berupa temuan benda-benda arkeologis, prasasti, maupun naskah lontar yang menyebutkan hal itu.

Sejak dahulu sampai sekarang di Lombok masih hidup suatu bentuk kesenian rakyat *Barong Tengkok* yang dimainkan pada saat arak-arakan (prosesi) perkawinan masyarakat Sasak yang disebut *Nyongkol*. *Barong Tengkok* memakai topeng, oleh masyarakat pendukung kesenian ini, topeng *Barong Tengkok* dikatakan menyerupai binatang singa. Pada punggung *Barong Tengkok* terdapat alat musik *reong*. Para pemain memanggul *barong* dengan posisi tangan *tengkok*

memainkan *reong* sambil berjalan di depan arak-arakan pengantin atau juga di belakang arak-arakan pengantin. Waktu dan tempat pertunjukan *Barong Tengklok* ini mirip dengan pertunjukan *Barong Banyuwangi* yang maksudnya untuk mengusir pengaruh jahat yang mungkin dapat mengganggu pengantin, keluarganya, atau masyarakat lingkungannya (Ensiklopedi Tari Seri A-E, hal : 72)



Topeng Barong Tengklok.-

Kata *barong* diduga berasal dari kata *bahrwang* (Bahasa Jawa Kuna) yang berarti beruang. Di Indonesia tidak ada binatang beruang, ia merupakan binatang mitos yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung. Dilihat dari bentuk topeng *barong* maka tampak adanya pengaruh kebudayaan Cina khususnya yang bercorak Buddha karena topeng *barong* seperti itu juga terdapat di negara-negara penganut Buddha seperti Cina dan Jepang (idem, hal:71). Fungsinya sebagai penolak bala, sejajar dengan fungsi motif hias kala pada gerbang candi-candi di Jawa.

Berdasarkan keberadaan *Barong Tengklok* yang memakai topeng tersebut maka dapat diperkirakan bahwa seni topeng telah dikenal di Lombok setelah abad ke 8 sampai ke 9. Hal ini diparalelkan dengan bukti kejayaan Buddha di Indonesia yaitu Candi Borobudur, abad ke-8

sampai ke-9. Periode klasik di Lombok lebih memperlihatkan bukti-bukti adanya pengaruh Buddha (temuan arkeologis berupa situs pemujaan di Pendua, Kec. Gangga, Kab. Lombok Barat) dan sampai sekarang masih ada orang Sasak terasing di Kec. Gangga yang memeluk Agama Budha karena tidak menerima Islam.

Babad Lombok, karya sastra Sasak yang mengandung unsur sejarah dari periode abad XVI (masuknya Islam di Lombok karena menyebutkan ihwal penyebaran agama Islam di Lombok oleh Sunan Prapen, lihat juga Sejarah Daerah NTB, hal:64), tidak ada mengabadikan pertunjukan kesenian berupa teater topeng melainkan kesenian *tandak*, *ronggeng*, dan *tambur* (lempir 41); *joget*, *wayang*, dan *tandak* (lempir 60); *jojo*, *wayang*, *silat*, dan *gambuh* (lempir 106). Demikian juga *Babad Selaparang* (transliterasi), hanya mengabadikan adanya pertunjukan kesenian *joget*, *tandak*, dan *gandrung* (hal:55); *wayang*, *joget*, *gandrung*, *legong* (hal:84).

Apabila dikomparasikan dengan munculnya teater topeng di Jawa pada masa Majapahit serta Lombok pada masa itu sebagai salah satu wilayah taklukannya (*Negarakertagama*, XIV. 3 dan 4), yang memungkinkan terjadi hubungan kebudayaan termasuk kesenian antara Lombok dan Jawa, maka untuk sementara menduga teater rakyat yang memakai topeng muncul di Lombok berkisar pada periode tersebut.

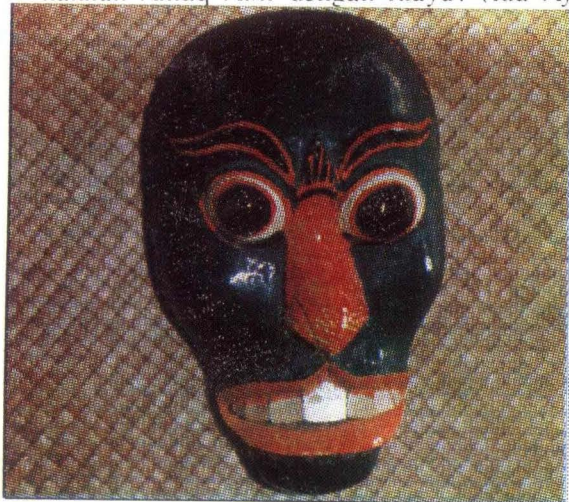


Teater Cupak Gerantang.-

Di samping itu, di Lombok terdapat teater Cupak Gerantang dimana pemeran tokoh Cupak dan raksasa memakai topeng sebagai penutup wajah. Teater Cupak Gerantang menengahkan cerita Panji, oleh pendapat para ahli lahir pada masa kerajaan Majapahit (Sardanto Cokrowinoto dkk, 1009 : 1). Cerita Panji disadur dari Kitab Smaradahana ciptaan Mpu Darmaja (idem, hal : 17).

Khusus tentang seni topeng dan Teater Topeng Amaq Abir begitu juga Teater Topeng Amaq Darmi untuk sementara diduga muncul jauh setelah agama Islam masuk ke Lombok yaitu antara paruh abad ke-17 sampai abad ke-18. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa fakta yang ada pada Teater Topeng Amaq Abir, Mendana dan Teater Topeng Amaq Darmi, Sandongan. Teater Topeng Amaq Abir, Marong tidak disertakan sebagai bahan pembuktian karena diyakini oleh masyarakat pemiliknya berasal dari Mendana. Fakta-fakta tersebut adalah:

1. Adanya rupa topeng dengan figur Tuan Haji yang dalam konteks cerita sebagai ulama dan penasihat Amaq Abir. Demikian juga rupa topeng dengan figur Penghulu yang dalam konteks cerita menikahkan Amaq Abir dengan Idayu? (Ida Ayu),



Topeng Haji.-

mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa pada Teater Topeng Amaq Abir sudah mendapat pengaruh Islam.

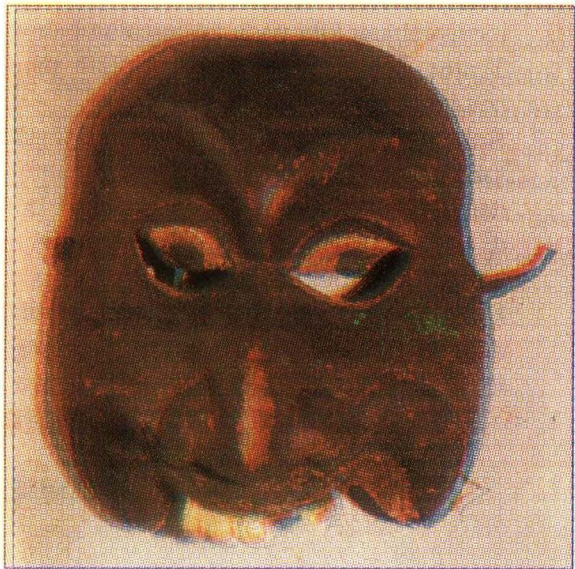
2. Komposisi lagu (*kayaq*) yang didendangkan oleh tokoh Amaq Tempenges berbentuk pantun yaitu dalam satu bait terdiri dari empat baris, dua baris di atas sebagai sampiran sedangkan dua baris di bawah merupakan isi (berarti ada pengaruh konvensi sastra Melayu Islam) tetapi dilagukan dengan laras maskumambang. Kutipan lagu tersebut sebagai berikut:

“Apa kuning leq Semawaq,
kanak kampung besepeda,
apa entan apa uningku wah salaq,
nunas ampun reda-reda.

Selebung batu beleq,
pengorong balen bawi,
wah kedung yaq ta kumbeq,
tasorong isiq janji.

Lebung timbaq lantung tali,
lolon buwaq badaun pandan,
alur inaq salaq jari,
alur ku wah nglalu badan”.

3. Pada Teater Topeng Amaq Abir terdapat figur-figur topeng yang diberi nama Ida, Idayu, Jroayan? (Jro Wayan) Prongong, Jroayan Gede, Jroayan Tumbang Baik, Jroayan Peledus, Jroayan Pedek. Nama-nama ini merupakan identitas nama orang Bali. Fakta ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa Teater Topeng Amaq Abir mencerminkan adanya kontak sosial budaya dengan masyarakat Bali di Lombok.



Topeng Jroayan Karsi.-

Orang Bali telah banyak tinggal menetap di Lombok sejak masa kekuasaan Raja Karangasem Singasari tahun 1692-1839 (Sejarah Daerah NTB, hal : 51).

Adegan-adegan intermeso dalam kesenian tradisional Sasak-Lombok seperti pada teater tradisional, kesenian wayang kulit, seni sastra lontar, dengan menampilkan tokoh-tokoh karikatural fiktif orang Bali yang berbahasa Bali dilalek Rincung adalah hal yang spesifik dalam seni pertunjukan rakyat di Lombok dan merupakan bukti adanya kontak sosial budaya. Dalam Teater Topeng Amaq Darmi, Sandongan, tokoh karikatural fiktif Jroayan Karsi diceritakan berasal dari Rincung. Rincung terletak di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

4. Pada Teater Topeng Amaq Darmi, Sandongan, juga terdapat figur topeng yang diberi nama Ida, Ida Jempiring. Hanya saja teater topeng ini lebih menampakkan pengaruh kesenian Jawa-Bali sebagaimana terlihat dari hiasan kepala (*gelungan*)

yang dipakai oleh tokoh Ida Jempiring atau *kecapil* (semacam topi) yang dipakai oleh tokoh Amaq Darmi menampilkan motif hias *gruda*? (*garuda*) *mungkur* dan *petitisan*. Menurut penuturan Amaq Jumenah, ketua sekaha Teater Topeng Amaq Darmi, Sandongan, topeng dan kelengkapannya itu dibuat oleh salah seorang seniman topeng (orang Bali) di Sindu, Cakranegara, Lombok Barat.

Perkiraan seni topeng dan Teater Topeng Amaq Abir, seni topeng dan Teater Topeng Amaq Darmi muncul antara paruh abad ke-17 sampai abad ke 18 kiranya berhampiran dengan informasi yang disampaikan oleh para penari topeng dari Desa Mendana, Marong, dan Sandongan yakni teater topeng telah ada sejak lama, merupakan warisan turun temurun. Sebagai penari topeng sekarang mereka tergolong penerus dari generasi keempat.



Topeng Cupak.-

BAB II.

SENI TOPENG DI LOMBOK

A. Topeng Sebagai Karya Seni Rupa

Topeng merupakan karya cipta yang bernilai seni dan memiliki rupa. Memahami suatu karya seni rupa tentu juga perlu memahami awal pertumbuhan dan perkembangan seni rupa pada khususnya dan seni-seni lain sebagai keseluruhan pada umumnya. Apabila ingin memahami pertumbuhan dan perkembangan seni rupa Indonesia terlalu banyak kendala sebagai penghambat karena terdapat tenggang waktu yang cukup panjang antara kurun masa seni rupa prasejarah, masa seni rupa klasik, hingga masa seni rupa modern.

Perkembangan seni rupa secara keseluruhan dapat dikatakan ada tiga zaman. Setiap zaman menunjukkan gaya dan karakteristik tersendiri namun secara kasat mata merupakan suatu rangkaian yang saling memberikan pengaruh dalam perkembangannya.

Pada masa prasejarah, manusia dengan menggunakan akal dan kemampuannya menciptakan suatu karya yang dapat dikategorikan sebagai karya seni rupa walaupun hal itu tidak disadarinya. Seni rupa (topeng) pada masa itu lebih cenderung sebagai suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa atau roh atau yang berkuasa. Sedangkan pada masa klasik dimana seni mendapat pengaruh Hindu-Buddha, tidak jauh berbeda, namun lebih cenderung si pemakai topeng ingin menggambarkan secara karakteristik tentang peranannya, apakah sebagai Rama, Anoman, Dasamuka, Arjuna, Bima, dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, walaupun muncul gaya seni rupa (topeng) di

zaman modern sekarang, masih tetap memberikan kesan yang menarik dan indah. Di samping itu, topeng juga memberikan inspirasi daya cipta seperti tampak pada perkembangan seni rupa modern sekarang. Banyak seniman yang melukis dengan objek topeng-topeng primitif maupun topeng-topeng klasik sehingga banyak hasil karya seorang pelukis menangkap aspirasi dari objek topeng-topeng yang memiliki beraneka macam karakteristik.

Topeng merupakan suatu karya yang apabila dilihat bentuknya selalu memberikan penggambaran tentang wajah. Wajah-wajah yang berbentuk topeng tersebut menggambarkan karakter (watak, sifat) yang baik atau buruk sesuai dengan peranannya dalam lakon cerita.

Topeng pada umumnya mempunyai variasi bentuk, tergantung si pencipta kemudian dipengaruhi oleh faktor geografi, adat-istiadat, budaya, dan lingkungan masyarakat pendukungnya. Sebagai ilustrasi, bentuk, gaya, karakter topeng Sasak menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan daerah lain. Hal ini dapat dibandingkan dengan topeng-topeng yang menggambarkan watak kasar maupun watak halus dari Jawa yang memperlihatkan perbedaan antara gaya Jawa Barat (Sunda) dengan gaya Jawa Barat (Cirebon), demikian pula dengan gaya Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, terutama dalam hal pola hias dan ragam hiasnya.

B. Seni Rupa Topeng Lombok

Membicarakan seni rupa topeng Lombok, mau tidak mau harus berpijak pada hal-hal yang mendukung

proses penciptaan topeng tersebut sehingga lahir suatu karya yang bernilai seni dan memiliki rupa. Hal-hal yang dimaksud yaitu: (1) bahan, (2) bentuk, (3) warna dan pola hias.

Bahan dasar topeng Lombok adalah kayu. Penentuan bahan kayu tidaklah sembarangan, paling tidak mempertimbangkan unsur mutu dan kemudahan dalam pengerjaannya.

Jenis kayu yang dipilih untuk bahan topeng yakni *kayu litak (pule)*, *kayu jaran*, yang diperoleh dari alam lingkungan sekitarnya. Pemilihan jenis kayu ini dengan pertimbangan bahwa jenis kayu tersebut ringan, berserat halus, tidak berbau karena unsur getahnya sedikit, dan tidak terlalu peka terhadap rongrongan rayap. Jadi dari segi mutu sebagai bahan topeng, jenis kayu tersebut memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri serta mudah dibentuk melalui ketrampilan kerja tangan sehingga menjadi topeng yang menampilkan tiruan wajah.

Hal kedua adalah bentuk topeng sebagai tiruan wajah berkarakter, yang lain dengan karakter si pemakai. Dalam hal bentuk, seni rupa topeng Lombok dipengaruhi oleh fungsi topeng sebagai penutup wajah. Karena itu menuntut pembentukannya agar mempertimbangkan segi pemakaian sehingga tercipta bentuk topeng yaitu bulat lonjong, terdapat ceruk pada bagian dalam agar pas menempel ketika dipakai. Lubang di bawah kedua biji mata agak besar agar si pemakai tetap dapat melihat walaupun wajahnya tertutup topeng. Lubang hidung agak besar sehingga si pemakai bisa bernafas lega. Rongga mulut juga demikian agar si pemakai dapat leluasa berdialog dengan tokoh-tokoh lain.

Dalam hal membentuk wajah topeng atau raut muka topeng dipengaruhi oleh karakter (sifat, watak) yang diekspresikan melalui bentuk biji mata *beloh* (bulat besar), *pekek setoeq* (picak sebelah), biji kedelai, membelalak. Bentuk mulut jebir, pengot, terkutup, terbuka sedikit memperlihatkan deretan gigi atau taring. Bentuk hidung *kesuna nunggal*, pesek. Bentuk dagu lebah bergantung, belah dua. Bentuk *alis macan*, semut ber-

iring, dan kerutan-kerutan pada wajah.

Hal ketiga adalah warna dan pola hias yang dipengaruhi oleh nilai-nilai simbolis dan religius yang hidup dan berkembang pada masyarakat pada zamannya. Seperti warna merah sebagai simbolis dari sifat keras, serakah, angkara. Warna putih sebagai simbolis sifat suci, teguh, kharismatik. Warna hijau sebagai simbolis dari sifat yang memberikan kesejukan mental spiritual.



Topeng Ida Jempiring.-

Seni rupa topeng Lombok juga dipengaruhi oleh konsepsi pola hias yang dilandasi oleh kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan magis. Pada konteks ini pola hias seakan sebagai penerapan sistem tanda (simbolis) bermakna yang bernuansa religius. Seperti pola hias berbentuk 'tanda seru' (Bali : *cudamanik*) pada wajah Topeng Amaq Abir di antara alis-alis, yang menyiratkan tanda itu ada keterkaitan nilai dengan kepercayaan tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sasak-Lombok yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan yang berasal dari luar dirinya untuk menolak bala dengan cara *sembeq*. Biasanya orang yang sakit datang ke dukun,

setela diobati dengan ramuan obat-obatan tradisional atau kekuatan sugesti, lalu *disembeg* pada bagian dahi tepat diantara alis-alis dengan sarana daun sirih dan kapur sirih. Gerak tangan dukun pada waktu *menyembeg* dari bawah ke atas. Apabila *sembeg* itu berbekas akan muncul garis yang meruncing ke bawah dan semakin ke atas semakin membesar.

Ketika terjadi pergeseran kepercayaan pada masyarakat Sasak Lombok dari kepercayaan tradisional ke kepercayaan yang dilandasi iman Islam maka penuangan sistem tanda (simbolis) bermakna pada topeng juga mengalami pergeseran yaitu menjadi *Lam Alif*. Ini dapat dicermati pada wajah Topeng Kepala Desa, di Mendana.

Topeng Amaq Abir dan Topeng Kepala Desa sama-sama mengekspresikan sifat-sifat kepemimpinan yang memerlukan 'kekuatan'. Jadi walaupun terjadi perubahan 'tanda' sebagai akibat dari perubahan sosio kultural religius tetapi masih memperlihatkan kesinambungan sistem nilai.



Topeng Amaq Abir.-

Kekhasan seni rupa topeng Lombok tampak dari adanya pola hias *andeng-andeng* (tahi lalat) pada pipi kiri dan pipi kanan wajah Topeng Amaq Abir, pada pipi sebelah kanan wajah Topeng Idayu, dan pada hidung sebelah kiri wajah Topeng Ida. Pola hias *andeng-andeng* ini dilandasi oleh konsep estetika yaitu keindahan wajah secara lahiriah. Di samping itu *andeng-andeng* juga sebuah sistem tanda (simbolis) bermakna yang dilandasi oleh kepercayaan tradisional. Bagi penulis, inilah pertanyaan yang senantiasa akan menghantui karena dalam buku ini belum memberikan jawaban, nilai apa yang tersirat di balik pola hias *andeng-andeng*?

C. Topeng Dipakai dalam Seni Pertunjukan

Di Lombok terdapat cukup banyak jenis kesenian rakyat, beberapa diantaranya ada yang memakai topeng. Umumnya dalam pentas kesenian rakyat tersebut topeng sebagai penutup wajah untuk menutupi kepribadian lalu muncul kepribadian lain sesuai dengan karakter dari topeng yang dipakai. Namun ada juga satu jenis kesenian rakyat yang memakai topeng tidak seperti tersebut di atas yaitu *Barong Tengkok*. Berikut ini jenis-jenis kesenian rakyat di Lombok yang memakai topeng yaitu :

1. Barong Tengkok

Barong Tengkok pada dasarnya adalah musik tradisional. Ia disebut *Barong Tengkok* karena sepasang alat musik yang disebut *reong* ditempatkan pada punggung *barong*. *Barong* itu dipanggul di atas bahu lalu *reong* dibunyikan dengan cara dipukul dengan posisi tangan tengkok. Perangkat alat musik lainnya dalam *Barong Tengkok* adalah *gendang*, *petuk*, *suling*, *rincik*, *gong*, *kenceng* 4 *cakep*. Permainan seluruh alat musik dengan macam-macam gending yaitu *gending meong begarang*, *gending ngeliningang kaoq* ini lalu disebut "*Kesenian Barong Tengkok*" yang dipertontonkan pada

saat prosesi perkawinan orang Sasak-Lombok yang disebut *Nyongkol* atau arak-arakan khitanan yang disebut *Praje Besunat*. Dalam arak-arakan ini “*Kesenian Barong Tengkok*” berada di depan atau di depan dan di belakang. “*Kesenian Barong Tengkok*” juga dipakai untuk mengiringi pertunjukan *Tari Telek* (baca juga *Kesenian Tradisional Kabupaten Lombok Barat*, hal: 1-11)

Barong Tengkok secara visual berwujud bina-tang berkaki empat, berekor, bulu badannya dari rumbai yang panjang bergerai, pada punggungnya terdapat reong, dan wajahnya memakai topeng. Topeng dari *Ba-rong Tengkok* ini berupa muka binatang dengan mata besar melotot, hidung besar, mulut menganga dengan empat buah taring, menampilkan ekspresi yang menakutkan dan menyeramkan. Wajah topeng *Barong Tengkok* ini mirip dengan wajah topeng *Barong Keket* di Bali.

Memperhatikan posisi pertunjukan “*Kesenian Barong Tengkok*” pada arak-arakan perkawinan atau sunatan yaitu berada di depan sebagai pembuka jalan dan di belakang sebagai penutup arak-arakan kemungkinan penggambaran karakter topeng *Barong Tengkok* merupakan pengembangan dari simbolis motif hias *kala* pada pintu gerbang candi-candi di Jawa yang berkem-bang pada masa klasik, dengan konsep kepercayaan yaitu mengandung kekuatan untuk menolak bala. Tampaknya fungsi ini masih bertahan pada “*Kesenian Barong Tengkok*” sebagaimana penempatannya yaitu di depan dan di belakang untuk menghindari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan, namun persepsi masyarakat sekarang pertunjukan “*Kesenian Barong Tengkok*” adalah hanya untuk memeriahkan arak-arakan.

2. Baris Arug

Baris Arug adalah jenis kesenian tradisional yang pementasannya dengan cara berbaris di jalanan (seperti Komedi Rudat) tetapi para pemainnya memegang senjata yang dikenal dengan nama *bateq arug*. Pada satu tempat di mana di sana ada kumpulan penonton maka *Baris Arug* itu pun berbaris. Komandan barisan memberikan aba-aba dalam hal berbaris seperti belok kiri, belok kanan, hadap kiri, hadak kanan. Pada saat itu terjadi gerak-gerak lucu dari anggota barisan.



Topeng Baris Arug.-

Pemain *Baris Arug* terdiri dari 13 orang, seorang komandan dan dua belas orang anggota barisan, semuanya memakai topeng. *Baris Arug* tanpa lakon karena itu topeng-topeng yang dipakai tidak memiliki nama.

Pengaruh Arab Melayu dalam kesenian ini sangat menonjol terutama pada instrumen musik dan busana yang dipakai oleh para pemain.

3. Teater Cupak Gerantang

Lakon Teater Cupak Gerantang mengisahkan tokoh antagonis yaitu Cupak yang dipertentangkan dengan tokoh protagonis yaitu Gerantang (adik dari Cupak) yang berakhir dengan kebahagiaan Gerantang.

Dalam Teater Cupak Gerantang, tokoh yang memakai topeng adalah tokoh Cupak dengan rupa topeng yaitu mata besar melotot, kumis tebal tak beraturan, pipi cembung, mulut besar dan lebar, gigi hanya dua buah, alis mata berdiri, dua ikal rambut tersisip pada ubun-ubun yang botak. Topeng Cupak tidak memiliki dagu.

Tokoh lain yang memakai topeng adalah tokoh raksasa pemakan manusia, yang dalam lakon ia menculik putri raja Daha lalu disembunyikan di dalam sumur. Dengan cara disayembarakan, Gerantang berhasil membebaskan tuan putri dengan terlebih dahulu membunuh si raksasa dalam sumur yang dalam dan kering itu. Saat inilah Cupak menipu Gerantang, setelah Tuan Putri berhasil naik dengan perantara tali yang ditarik oleh Cupak, tiba giliran Gerantang yang naik namun tali diputus oleh Cupak. Dengan kecongkakannya ia mengaku kalau telah membunuh raksasa dan Gerantang dikatakan mati. Cupakpun dikawinkan dengan Tuan Putri tetapi hanya sementara karena kebohongan, kecongkakan, keculasan Cupak ketahuan setelah Gerantang berhasil keluar dari kesengsaraannya di dalam sumur. Sebagai ganjarannya Cupak mendapat hukuman buang sedangkan Gerantang menikmati kebahagiaan kawin dengan Tuan Putri.

4. Teater Topeng Amaq Darmi

Teater Topeng Amaq Darmi mengetengah lakon dengan kisah seperti berikut ini:

Ada seorang bangsawan tuan tanah bernama Ida. Isterinya bernama Ida Jempiring. Ida digambarkan sebagai tokoh yang lalim, suka berjudi dan mabuk-mabukkan. Isterinya tidak suka pada tabiat suami-

nya. Ida Jempiring mengagumi kepribadian Amaq Darmi (penyakap sawahnya) karena itu pula ia didalihkan serong. Ida Jempiring lalu pergi ke suatu tempat yang sepi di Sandongan, selanjutnya dijadikan anak asuh oleh pasangan suami istri yang *bangkol* (mandul) yaitu Amaq Klokop dan Inak Kua.

Sebagai seorang tuan tanah, Ida memiliki beberapa *penyakap* (petani penggarap) selain Amaq Darmi yaitu Amaq Mpeng, Amaq Pang, dan Jroayan Karsi.

Amaq Darmi adalah salah seorang penyakap yang tampan, gagah, jujur, disegani oleh teman-teman seprofesinya, dan mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Ida. Amaq Darmilah yang menasehati dan menyadarkan tuannya dari perilaku yang amoral.

Semua pemain dalam Teater Topeng Amaq Darmi memakai topeng. Topeng-topeng itu diberi nama sesuai dengan nama-nama tokoh dalam lakon.

5. Teater Topeng Amaq Abir

Pada dasarnya lakon yang dikisahkan dalam Teater Topeng Amaq Abir sama dengan Teater Topeng Amaq Darmi tetapi tidak persis. Dalam Teater Topeng Amaq Abir banyak memperlihatkan pengembangan-pengembangan lakon sesuai dengan kondisi sosial religius masyarakat pendukungnya. Nafas Islam lebih tampak pada teater ini melalui penampilan tokoh Tuan Haji dan Penghulu. Berikut ini ringkasan kisah dari lakon Teater Topeng Amaq Abir.

Ida seorang bangsawan dan tuan tanah, memiliki seorang putri bernama Idayu dan seorang penyakap kesayangan bernama Amaq Tempenges. Idayu ditemani oleh Amaq Tempenges bermain di taman miliknya, tiba-tiba datang raksasa

menculik Idayu. Ida pun marah serta merta hendak membunuh Amaq Tempenges tetapi urung, karena hatinya luluh setelah mendengar ungkapan kejujuran, keihlasan, dan permohonan ampun Amaq Tempenges yang tersirat dalam kayak yang didendangkannya.

Ida lalu memerintahkan Amaq Tempenges mencari seseorang yang memiliki kualifikasi kuat dan sakti untuk membebaskan putrinya, apabila berhasil akan dikawinkan.

Di tengah hutan Amaq Tempenges bertemu dengan Amaq Abir yang gagah perkasa, kuat, dan sakti dengan beberapa orang pasukannya dan seorang penasehat yaitu Tuan Haji. Amak Abir pun memenuhi niat Ida yang disampaikan oleh Amaq Tempenges serta berhasil membunuh rak-sasa tersebut. Idayu diserahkan kepada Ida lalu dikawinkan dengan Amaq Abir.

Seperti pada Teater Topeng Amaq Darmi, semua tokoh yang berperan dalam Tetaer Topeng Aamaq Abir memakai topeng. Karena adanya adegan-adegan sampingan yang ikut mendukung alur utama kisah, maka dalam Teater Topeng Amaq Abir memakai peralatan topeng lebih kurang 20 buah.

D. Type dan Karakter Topeng Lombok

Yang dimaksud dengan type dalam uraian ini adalah macam atau jenis mahluk yang digambarkan oleh wajah topeng. Sedangkan yang dimaksud karakter adalah watak atau sifat yang mempengaruhi pikiran dan atau perbuatan. Karakter dapat dilihat dari struktur bentuk wajah dan tanda-tanda yang memberi kesan tertentu.

Mencermati paparan tentang wajah-wajah topeng yang dipakai dalam seni pertunjukan di Lombok maka dapat diketahui adanya tiga jenis type topeng yaitu:

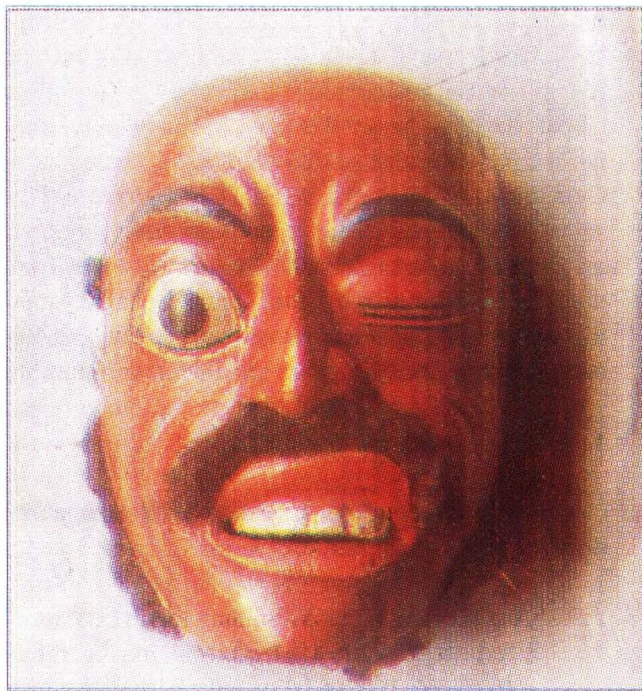
1. Type mahluk manusia
2. Type mahluk raksasa

3. Type mahluk binatang

Pada topeng-topeng yang bertype mahluk manusia menggambarkan beragam karakter manusia bahkan ada yang bertolak belakang antara satu dengan lainnya. Karakter dari topeng Lombok yang bertype mahluk manusia ini secara garis besar dikelompokkan menjadi :

1. Karakter angkara
2. Karakter kuat-bijak-karismatik
3. Karakter humanis
4. Karakter lemah-lembut
5. Karakter humoris.

Topeng Ida dan Topeng Cupak menggambarkan karakter angkara, maksudnya menggambarkan sifat atau watak yaitu tamak, loba (rakus), mementingkan diri sendiri, bengis, dan biadab. Karakter ini terlihat dari struktur bentuk wajah topeng dan ekspresinya, juga warna dan pola hiasnya.



Topeng Ida.-

Struktur bentuk wajah, warna dan pola hias Topeng Ida yaitu mata picak sebelah, bibir pengot, kumis tebal melingkar. Warna merah dengan pola hias *andeng-andeng* pada hidung sebelah kiri, serta kerutan-kerutan wajah karena adanya cacat pada mata dan bibir. Semua itu memberikan gambaran karakter angkara yang kuat.

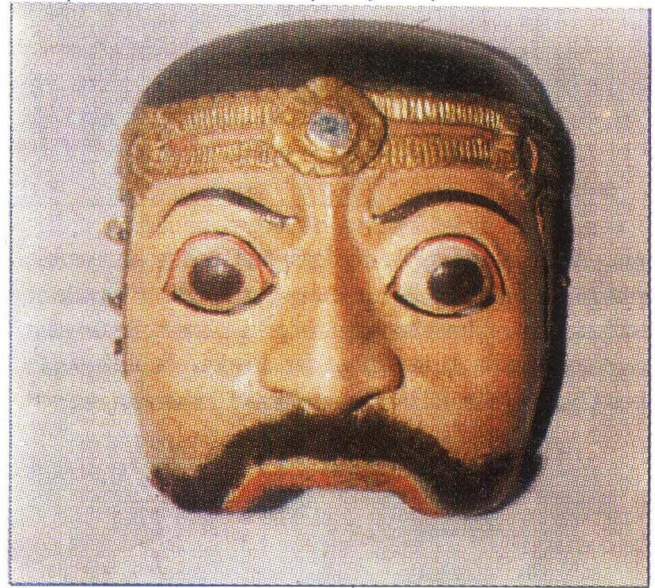
Struktur bentuk wajah, warna dan pola hias Topeng Cupak yaitu mata melotot dengan arah pandangan lurus ke bawah, pipi kembang, mulut lebar memperlihatkan dua buah gigi, tanpa dagu, kumis tak beraturan. Warna merah. Pola hias 'tanda' di antara alis. Semua itu menggambarkan karakter angkara (lebih menonjolkan kerakusan) karena itu topeng dibuat tanpa dagu dan gigi hanya dua buah, agar memudahkan pemain yang memerankan tokoh Cupak mengekspresikan karakter cupak yang rakus akan berbagai makanan. Kegemukannya tergambar pada pipinya yang kembang. Pola hias 'tanda' di antara alis-alis memberikan kesan kuatnya karakter angkara pada Topeng Cupak.

Topeng Amaq Abir menunjukkan karakter kuat-bijak-kharismatik. Maksudnya kuat (sakti) pintar, mahir, selalu menggunakan akal budinya, dan memiliki watak kepemimpinan. Karakter ini dapat dilihat dari struktur bentuk wajah, warna dan pola hiasnya yaitu mata melotot dengan pandangan lurus ke depan, kumis tebal, mulut terbuka sedikit memperlihatkan deretan gigi yang rapi, dagu terbelah yang menurut pandangan orang Sasak-Lombok sebagai ciri keagungan atau kepemimpinan. Warna putih. Pola hias 'tanda seru' dan *andeng-andeng* pada ke dua pipi. Semua itu menggambarkan karakter topeng Amaq Abir yaitu kuat-bijak-kharismatik.

Alasan kata *abir* berasal dari kata *akbar* yang berarti besar (agung) kiranya dapat diterima bila dikaitkan dengan karakter dari Topeng Amaq Abir.

Topeng Amaq Darmi sama dengan Topeng Amaq Tempenges, menggambarkan karakter yang humanis. Maksudnya mencintai nilai-nilai kebenaran, keharmonisan, kejujuran, dan kesenian. Hal ini terlihat dari struktur bentuk wajah, warna dan pola hiasnya yaitu mata

bulat dengan pandangan lurus ke depan, kumis ikal tebal, mulut terbuka sedikit, tanpa dagu. Warna sawo matang atau kuning. Mulut tanpa dagu dengan tujuan agar pemain yang memerankan tokoh Amaq Darmi atau Amaq Tempenges dapat mengeluarkan suara merdu ketika *bekayaq*. Karakter yang humanis ini juga dikuatkan oleh namanya yaitu Darmi, mungkin berasal dari kata *darma* yang berarti kebenaran. Demikian pula nama Tempenges yang berasal dari kata *tempeng* dan *inges*. *Tempeng* artinya lurus (jujur, benar). *Inges* artinya tampan. Gambaran ketampanan pada topeng ini terlihat dari pemakaian hiasan kepala yaitu *petitisan*.



Topeng Amaq Darmi.-

Topeng Idayu menggambarkan karakter lemah lembut. Hal ini terlihat dari struktur bentuk wajahnya yaitu mata sayu, alis semut beriring, mulut terbuka sedikit memperlihatkan deretan gigi yang rapi, bibir tipis. Warna putih. Pola hias *andeng-andeng* pada pipi kanan memberi kesan akan wajah yang cantik jelita. Ciri kewanitaannya tampak jelas dari telinga yang memakai hiasan *subang*.

Topeng yang dipakai untuk memerankan tokoh-tokoh figuran antara lain Amaq Pang, Amaq Mpeng,

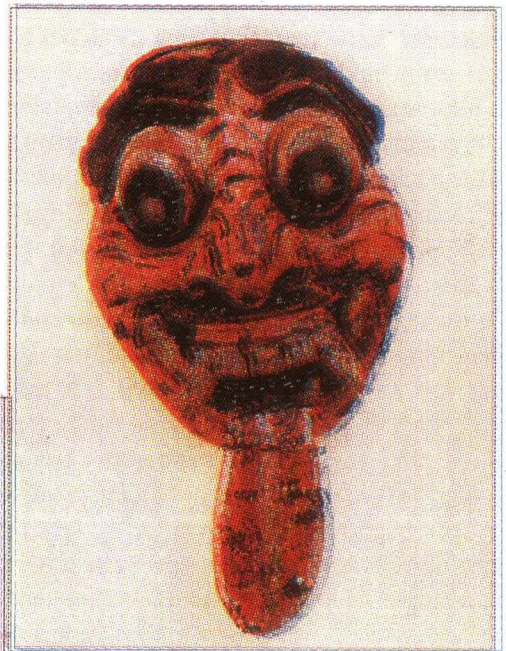


Topeng Idayu.-

Papug Adeng, Jroayan Karsi, Jroayan Peledus, dan semua topeng pada Baris Arug menggambarkan karakter humoris, maksudnya menggambarkan watak atau sifat yang lucu. Hal ini dapat dilihat dari struktur bentuk wajah topeng yang jelas-jelas menampilkan kelucuan seperti

hidung pesek, mulut jebir, mata juling. Warna topeng ini bebas, ada merah, kuning, putih, hitam, coklat. Demikian juga pola hiasnya terkesan ada upaya untuk mendukung agar ekspresinya lucu.

Topeng yang bertipe mahluk raksasa dan bertipe mahluk binatang menggambarkan karakter yang galak, buas, dan menyeramkan. Hal ini dapat dilihat dari struktur bentuk wajahnya yaitu mata besar melotot, hidung besar, mulut menganga memperlihatkan gigi dan taring. Warna merah.



Topeng Raksasa.-



Topeng Amaq Pang dan Topeng Amaq Mpeng.-

BAB III

TRADISI PEMBUATAN TOPENG DAHULU DAN SEKARANG

Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam pembuatan topeng dahulu cukup ketat dan bernuansa religius. Hal ini terkait dengan kegunaan topeng sebagai benda seni pakai serta kepercayaan bahwa topeng bukanlah benda mati, akan tetapi benda keramat yang memiliki daya magis sehingga apabila disepelekan, diejek, dihina diyakini oleh masyarakat dapat menyebabkan *tepedam*, *medaman*, dan sejenisnya. Hal-hal tersebut mempengaruhi tata cara pembuatan topeng yang berbeda dengan topeng-topeng sekarang yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan pasar-pasar kerajinan.

A. Tradisi Pembuatan Topeng Dahulu

1. Kaidah Pemakaian

Pada masa lalu seniman membuat topeng untuk dipakai dalam pertunjukan teater topeng, karena itu pembuatannya sangat memperhatikan kaidah-kaidah pemakaian demi kenyamanan dan keserasian bagi pemakainya.

Struktur bentuk topeng secara umum terdiri dari dahi, biji mata, alis-alis, hidung, mulut, pipi, dan dagu. Jika topeng dengan figur wanita memiliki telinga lengkap dengan hiasannya yaitu *subang*.

Pada bagian dalam topeng terdapat ceruk dengan ukuran kedalaman dan diameter tertentu agar pas menempel pada bagian muka si pemakai. Untuk itu topeng yang sudah berbentuk dicoba berkali-kali, kalau sudah

pas (Bahasa Sasak: *paut*) barulah diberi warna.

Keserasian dan kenyamanan si pemakai dapat diukur dari lubang di bawah biji mata yang agak besar agar si pemakai dapat melihat dengan jelas walaupun wajahnya tertutup topeng, lubang hidung agak besar agar si pemakai dapat bernafas lega, ceruk dan rongga mulut dengan ukuran sedemikian agar si pemakai dapat leluasa berdialog dengan tokoh-tokoh lain serta vokalnya jelas, tidak meredam ke dalam.

Bentuk-bentuk mata, hidung, dagu, mulut, alis-alis, pipi, dagu, begitu juga tanda-tanda di bagian wajah, pola hias, dan pewarnaan setiap topeng, semua itu untuk menggambarkan segi kejiwaan, kepribadian, sifat, watak, serta ekspresinya antara lain: halus, melankolis, sabar, kasih sayang, pemberani, pemimpin, kharismatis, iman teguh, idealis, diplomatis, humoris, serakah, keras, tamak, penipu, penjilat, dan lain-lain.

2. Unsur-unsur Religi

Seniman tradisional di Lombok memiliki pandangan bahwa berkesenian merupakan anugrah *Nenek* (Yang Maha Kuasa), berkesenian merupakan pengabdian kepada naluri seni (internal) dan kepada kehidupan kesenian (eksternal). Berkesenian juga merupakan tanggung jawab moral, secara vertikal kepada sang pemberi anugrah, secara horisontal kepada individu-individu dalam masyarakat yang rohaninya membutuhkan seni hiburan. Bahkan ada cerminan bahwa berkesenian dapat

menjaga keseimbangan hubungan antara individu dengan masyarakatnya, antara individu dengan jiwanya atau batiniahnya.

Gambaran wajah Topeng Amaq Darmi tidaklah tercipta begitu saja melainkan melalui proses kontemplasi dan memohon dengan cara tapa di suatu tempat yang dianggap keramat. Dengan tuntunan itu lalu dibuat bentuk topeng Amaq Darmi.

Bahan topeng adalah kayu. Dalam pemilihan kayu, seniman topeng tradisional di Lombok tidaklah sembarangan melainkan atas dasar pengalaman, pengamatan dan perhitungan lalu memilih, *kayu jaran*, *kayu litak* (*pule*) sebagai macam kayu yang baik untuk bahan topeng. Pertimbangannya adalah mudah dikerjakan, berserat halus, tidak berbau, ringan, dan tidak peka terhadap gangguan binatang kecil perusak kayu.

Kayu ditebang langsung pada pohonnya dengan memperhitungkan hari-hari yang baik seperti hari yang jatuh pada *pasaran pahing*. Demikian juga arah pada saat menebang kayu: hari kemis *andang daya* (hadap utara), hari jumat *andang kiblat* (hadap kiblat), hari sabtu *andang bat* (hadap barat), hari minggu *andang lauq* (hadap selatan). Ketika penebangan terlebih dahulu menyajikan *andang-andang*, sejenis saji-sajian berupa *beras pati* yang terdiri dari beras 1/2 kg, sirih pinang, kepeng bolong 244 keping, dan setukel benang warna putih. Tujuannya untuk memohon ijin dan memperoleh keselamatan.

Khusus Topeng Amaq Abir, selesai dibuat lalu dimandikan dengan air yang ditaruh dalam bokor yang telah diisi *rampe* dan *empok-empok* (beras digoreng). Setelah itu topeng Amaq Abir *taukup* (diasapi kemenyan). Caranya topeng ditaruh di atas tikar bersih, di sebelah topeng ditaruh asap yang ditaburi kemenyan. Hari yang baik untuk ngukup adalah malam senin atau malam *jumat manis*. Setelah selesai, Topeng Amaq Abir dibungkus dengan *kereng putiq* (kain putih) lalu disimpan. Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah agar topeng Amaq Abir bertuah, memiliki kekuatan atau

“roh”.

Di Mendana, ada dua bentuk topeng Amaq Abir yaitu topeng Amaq Abir *Putiq* (putih) dan topeng Amaq Abir *Beaq* (merah). Topeng Amaq Abir *Putiq* bernilai sakral yaitu untuk menyembuhkan penyakit yang dipercayai *tepedam* oleh topeng Amaq Abir. Biasanya orang yang *tepedam* apabila sembuh berkaul menanggapi teater topeng Amaq Abir. Sedangkan topeng Amaq Abir *Beaq* bernilai profan yaitu dimainkan untuk tujuan hiburan semata-mata, biasanya ketika panen berhasil, upacara perkawinan, atau upacara khitanan. Pada kasus ini tampak adanya upaya untuk mensakralkan unsur magis dari Topeng Amaq Abir *Putiq* karena itulah dibuat Topeng Amaq Abir *Beaq* yang dipakai pada pertunjukan yang tujuannya semata-mata menghibur.

Kebiasaan lain yang berlaku dalam pembuatan topeng secara tradisional adalah dalam membuat sebuah topeng harus sampai selesai barulah mengerjakan topeng yang lain, begitu seterusnya. Pembuatan sebuah topeng dapat diselesaikan dalam jangka waktu dua hari. Pewarna yang dipakai dari bahan-bahan alami seperti warna hitam diperoleh dari pantat panci yang hitam lalu dicampur dengan getah jarak. Warna merah diperoleh dari *babak kara* dicampur dengan getah jarak.

B. Peralatan dan Proses Pembuatan Topeng Sekarang

Jenis-jenis kayu yang dipakai sebagai bahan topeng sekarang sudah kurang mempedulikan mutu bahan seperti pemakaian *kayu waru* yang kurang bagus. Di samping itu juga cara memperoleh bahan-bahan tersebut.

Seniman pembuat topeng yang sekarang berkembang menjadi pengrajin topeng, mulai mempertimbangkan faktor efisiensi waktu, tenaga, biaya, dan produktivitas.

Balok-balok kayu sebagai bahan topeng sudah dalam keadaan terpotong-potong, dibawa langsung oleh

penjual ke tempat pengrajin. Dalam keadaan basah atau kering sedikit, balok-balok kayu tersebut dipotong-potong dengan gergaji menjadi papan-papan berukuran: panjang 20-25 cm, lebar: 15 cm, tebal: 3-4 cm.

1. Membentuk Bakalan

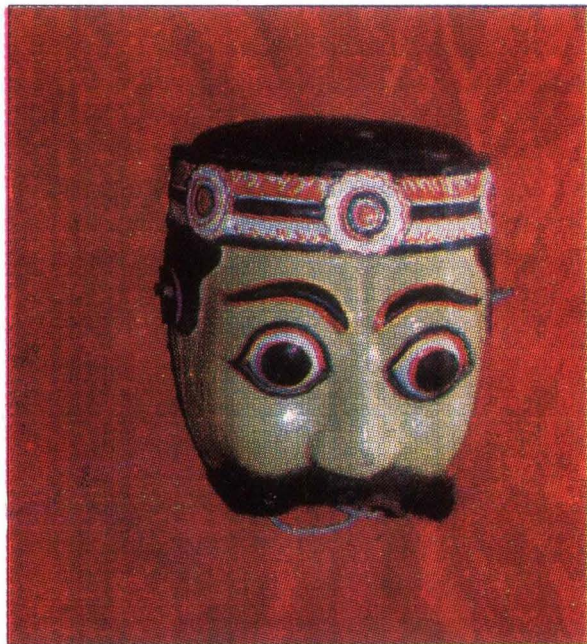
Dengan alat *timpas*, bagian-bagian papan yang dianggap tidak perlu dibuang sampai menjadi bentuk bulat-lonjong. Pekerjaan selanjutnya adalah membentuk cekung pada bagian dalam topeng dan membentuk cembung pada bagian luar topeng dengan menggunakan alat yang diberi nama *patin pengrebak* dan *patin pengalus*. Sampai tahap ini, bahan topeng tersebut disebut *bakalan*. *Bakalan* topeng dibuat dalam jumlah banyak lalu dijemur atau diangin-anginkan.

2. Membentuk Wajah

Membentuk wajah topeng diawali dengan cara *memipis* sesuai dengan komposisi mata, hidung, dan mulut. Bagian yang cekung di sekitar mata dan hidung, di sekitar mulut atau bibir, dikerjakan dengan alat yang diberi nama *pengelep pengrebak* dan *pengelep pengalus*. Lalu membuat bentuk mata, bentuk hidung, bentuk bibir, pipi, dahi, serta kerut-kerut pada wajah menggunakan alat *pemaja*, baik *pemaja besar*, *pemaja sedang*, maupun *pemaja kecil*. Membuat lubang hidung dengan alat bor sedangkan lubang tempat tali dibuat dengan alat *pusut*. Sampai tahap ini topeng telah berbentuk.

3. Penyelesaian

Pekerjaan pada tahap penyelesaian ini adalah mengamplas bagian wajah topeng, dilanjutkan dengan pemberian warna memakai cat kayu cap Emco. Setelah selesai dan cat pun sudah kering, barulah dilakukan pemasangan kumis, bulu jenggot, alus-alis, serta hiasan-hiasan lainnya.



Topeng Amaq Tempenges.-

C. Topeng Sebagai Benda Hiasan

Sejak tahun 1982 daerah Lombok ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata dengan promosi **Lombok Pulau Kayangan, Di Lombok Ada Bali Di Bali Tidak Ada Lombok**, serta Pulau Lombok terletak di antara kawasan segi tiga emas pariwisata Indonesia, Bali di sebelah barat-Tanah Toraja disebelah utara- Komodo di sebelah timur.

Sebelum itu memang sudah ada kunjungan wisatawan ke Lombok hanya saja belum banyak, kemudian sejak penetapan Lombok sebagai daerah tujuan wisata mulailah potensi wisata alam dan wisata budaya di Lombok menjadi pilihan untuk dikunjungi oleh para wisatawan, bukan saja yang berasal dari Mancanegara tetapi juga wisatawan Nusantara. Secara grafis, setiap tahun kunjungan wisatawan ke Lombok menunjukkan jumlah meningkat.

Kunjungan wisatawan di samping untuk tujuan menikmati keindahan alam dan ragam pesona budaya

Lombok juga membawa hasrat untuk membeli benda-benda seni baik sebagai cinderamata, sebagai hiasan, atau sebagai kenang-kenangan atas kunjungannya ke Lombok. Adanya hasrat seperti tersebut terakhir inilah secara tidak langsung telah mendorong tumbuh dan berkembangnya sentra-sentra kerajinan tradisional di beberapa desa di seputar Pulau Lombok seperti kerajinan Gerabah di Banyumulek, kerajinan patung kayu dan ukir kayu di Beleka, kerajinan tenunan di Sukarara, kerajinan anyaman di Suradadi. Alhamdulillah, kunjungan wisatawan juga memiliki dampak terhadap pertumbuhan seni topeng sebagaimana dialami dan dirasakan oleh Amaq Indram di Desa Mendana.

Mulanya Amaq Indram adalah seorang seniman topeng, ia sebagai pemain dalam tater Topeng Amaq Abir, Mendana, juga sebagai pembuat beberapa buah topeng yang dipakai dalam *sekehanya* (*sekeha* = kelompok kesenian). Menurut penuturan Amaq Indram, bakat seni yang kini ada pada dirinya merupakan turunan dari kakek buyut, sama seperti Amaq Sitah yang mendapat kepercayaan turun-temurun untuk menyimpan topeng dan sebagai ketua *seka*.

Amaq Indram (baca: Bapak dari anak tertuanya yang bernama Indram), membuat topeng semata-mata untuk memenuhi tuntutan berkesenian seperti membuat topeng untuk mengganti topeng-topeng yang lapuk. Ia membuat *topeng turis* (topeng dengan figur wajah seorang wisatawan asing) untuk memenuhi tuntutan pengambangan lakoni seperti adegan-adegan intermeso dalam pertunjukan dengan menampilkan tokoh-tokoh yang memakai topeng berkarakter karikatural atau humoris.

Selain dari itu, Amaq Indram juga membuat topeng untuk memenuhi pesanan *seka* Teater Topeng Amaq Abir, Marong. Topeng-topeng itu dibuat dengan memperhatikan kaidah-kaidah pemakaian dan segi-

segi religiusnya.

Akhir-akhir ini, pesanan topeng banyak datang dari pemilik toko-toko kerajinan untuk konsumsi pariwisata, ini berarti ada unsur jual beli dan tuntutan pasar. Oleh karena itu dalam proses pembuatan topeng-topeng ini tidak sepenuhnya mengikuti tradisi, tetapi dari wajah topeng nampak adanya kreasi yang mengakar dari topeng-topeng tradisional. Unsur kreasi terutama nampak pada pola hias motif tumpal dengan bahan kerang laut (cukli) dengan teknik tempel pada bagian dahi topeng, menyerupai *petitisan*. Pada topeng-topeng tradisional, penggunaan cukli hanya terbatas pada bagian gigi, juga dengan teknik tempel.

Pakem wajah topeng Lombok sekarang yang dibuat untuk benda hiasan di Mendana dapat dikatakan masih kuat mengacu kepada pakem wajah topeng-topeng tradisional, akan tetapi kaidah pemakaiannya “dinomorduakan” jelas terlihat pada ceruk bagian dalam topeng terlalu dangkal atau dalam, lubang di bawah mata kecil, lubang hidung kecil, rungsa mulut kecil, sehingga tidak memungkinkan untuk dipakai dalam pertunjukan teater topeng.



Topeng-Topeng Kreasi-

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang seni topeng di Lombok yang terdapat pada bab I, bab II, dan bab III, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Seni topeng diperkirakan telah dikenal oleh masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok sekitar abad ke-8 sampai abad ke-9 masehi. Kemudian sekitar abad ke-14 sampai abad ke-15 tercipta topeng-topeng yang dipakai dalam seni pertunjukan teater rakyat. Selanjutnya sekitar paruh abad ke-17 sampai abad ke-18 tercipta topeng-topeng yang dipakai dalam pertunjukan teater topeng.
2. Bagi sebagian masyarakat Sasak-Lombok sampai sekarang masih mempercayai bahwa topeng-topeng tertentu memiliki kekuatan magis yang dapat mengakibatkan *tepedam*, *medaman*, dan sejenisnya serta topeng-topeng tersebut juga yang dapat dipakai sebagai sarana untuk penyembuhannya.
3. Type topeng Lombok dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu type mahluk manusia, type mahluk raksasa, dan type mahluk binatang. Masing-masing type dari topeng-topeng tersebut menggambarkan karakter-karakter tersendiri. Secara umum gambaran karakter topeng Lombok dapat dikelompokkan menjadi : karakter angkara, karakter kuat-bijak-kharismatik, karakter humanis, karakter lemah-lembut, dan karakter humoris.
4. Pada masa sekarang tujuan pembuatan topeng di Lombok mengalami pergeseran, tidak hanya dibuat untuk maksud seni pakai dalam pertunjukan teater rakyat atau teater topeng, melainkan juga dibuat dengan maksud topeng dipakai sebagai benda hiasan. Bahkan dapat dikatakan penciptaan topeng dengan maksud topeng sebagai benda hiasan lebih dominan.
5. Karya-karya topeng sekarang yang dibuat dengan maksud topeng sebagai benda hiasan memperlihatkan adanya unsur-unsur kreasi yang masih mengakar pada tradisi lama, tetapi di lain pihak ada hal-hal yang tercerabut dari akar tradisinya, antara lain pemilihan mutu bahan dan identitas topeng. Karena itu tidak dapat dikenali apakah topeng yang dibuat sekarang ini Topeng Amaq Abir atau topeng-topeng figuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cokrowinoto, Sardanto.1990. **Pengaruh Cerita Panji Pada Alur Roman Jawa Modern.** Jakarta : Depdikbud.
- Kartodirdjo, Sartono dkk.1975. **Sejarah Nasional Indonesia.** Jakarta : Depdikbud.
- Muliono, Anton.M,dkk.1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Kedua.** Depdikbud Jakarta : Balai Pustaka.
- Sedyawati,Edi.1981. **Pertumbuhan Seni Pertunjukan.** Jakarta : Sinar Harapan
- Soekmono,R.Dr.1981. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2.** Jakarta : Kanisius.
- Soejono, R.P.1977. **Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali.** Disertasi.
- Sriyaningsih, Dra, dkk.1992. **Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat.** Nusa Tenggara Barat : Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Barat.
- Subandono, Djoko.1985. **Seni Asmat di Taman Mini Indonesia Indah.** Jakarta : Aksara Baru.
- Sudarsono. **Tari-Tarian Indonesia I.** Depdikbud Jakarta : Propyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan.
- Tusan, Nyoman.Drs, Yudoseputro, Wiyoso.Drs.1991/1992. **Topeng Nusantara.** Jakarta : Depdikbud.
- Van der Hoop, A.N.J.Th.1949. **Indonesische Siermotieven.** Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
-1979. **Babad Selaparang.** Depdikbud : Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
-1979/1980. **Naskah : Kesenian Tradisional Kabupaten Lombok Barat.** Nusa Tenggara Barat : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian.
-1984. **Memperkenalkan Teater Topeng Tradisional Amaq Abir di Lombok-NTB.** Makalah Pada Sarasehan Pekan Drama Tari dan Teater Daerah Tingkat Nasional di Jakarta.
-1988. **Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat.** Depdikbud : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Nusa Tenggara barat.
-1990. **Pameran Topeng Tradisional dan Kreasi.** Mataram : Kanwil Depdikbud NTB.
- **Ensiklopedi Tari Indonesia Seri A-E.** Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
-1986. **Ensiklopedi Tari Indonesia Seri P-T.** Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud.
-1991. **Ensiklopedi Nasional Indonesia No. 16 TA-TZ.** Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Naskah Lontar Babad Lombok. Koleksi Museum Negeri NTB. Nomor Inventaris : 07.1274.





Perpustakaan
Jenderal

7